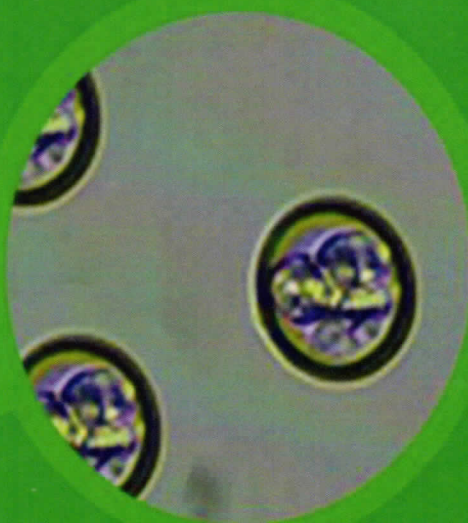
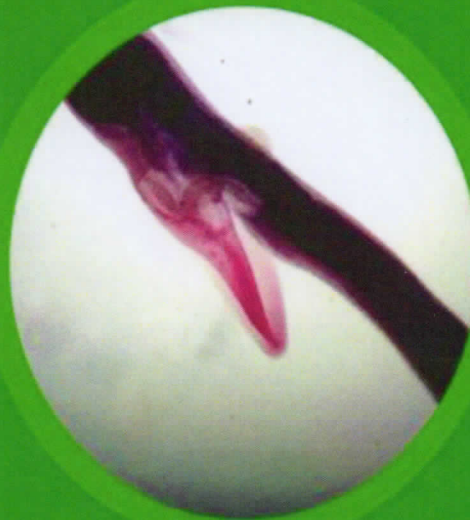


JOURNAL

of Parasite Science

J. Parasite Sci.



Journal of Parasite Science

Vol. 2, No. 1, Maret 2018

Journal of Parasite Science memuat tulisan ilmiah dalam bidang Parasitologi
Frekuensi terbit dua kali satu tahun pada bulan **Maret dan September**

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Ketua Penyunting:

Kusnoto

Sekretaris:

Poedji Hastutiek

Bendahara:

Endang Suprihati

Iklan dan Langganan:

Agus Sunarso

Penyunting Pelaksana:

Setiawan Koesdarto
Nunuk Dyah Retno Lastuti
Lucia Tri Suwanti
Muchammad Yunus
Mufasirin

Penyunting Penyelia:

Mochamad Arifudin

Alamat: Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga; Kampus "C" Jl. Mulyorejo Surabaya 60115
Telp. (031) 5992785; 5993016; Fax. (031) 5993015
e-mail: jparasitol@gmail.com
Rekening: BNI No. 0112443130 (a.n. Endang Suprihati)

Journal of Parasite Science diterbitkan oleh **Departemen Parasitologi,
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya.**

Journal of Parasite Science

Ketentuan untuk Penulisan Naskah

1. Ketentuan Umum
2. Ketentuan Umum
 - a. Journal of Parasite Science memuat tulisan ilmiah dalam bidang Parasitologi, berupa hasil penelitian, artikel ulasan balik (*review*) dan laporan kasus baik dalam Bahasa Indonesia maupun Inggris.
 - b. Naskah/makalah harus orisinal dan belum pernah diterbitkan. Apabila diterima untuk dimuat dalam Journal of Parasite Science, maka tidak boleh diterbitkan dalam majalah atau media yang lain.
3. Standar Penulisan
 - a. Makalah diketik dengan jarak 2 spasi, kecuali Judul, Abstrak, Judul tabel dan tabel, Judul gambar, Daftar Pustaka, dan Lampiran diketik menurut ketentuan tersendiri.
 - b. Alinea baru dimulai 3 (tiga) ketukan ke dalam atau (*First line 0.3"*) dari format paragraf.
 - c. Huruf standar untuk penulisan adalah Constantia 11.
 - d. Memakai kertas HVS ukuran kuarto (8,5 x 11").
 - e. Menggunakan Bahasa Indonesia atau Inggris.
 - f. Tabel/Illustrasi/Gambar harus amat kontras, juga menyertakan *file scanning* (foto) terpisah dengan makalah dengan format file JPG. Keterangan Tabel, Gambar atau Penjelasan lain dalam Lampiran diketik 1 (satu) spasi.
4. Tata cara penulisan naskah / makalah ilmiah
 - a. Tebal seluruh makalah sejak awal sampai akhir minimal 18 halaman.
 - b. Penulisan topik (Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Metode dst.) tidak menggunakan huruf kapital tetapi menggunakan *Title Case* (Capitalize Each Word) dan diletakkan di pinggir (sebelah kiri).
 - c. Sistematika penulisan makalah adalah Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris), Nama Penulis dan Identitas, Abstract dengan Key words, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (bila ada), Daftar Pustaka dan Lampiran (bila ada).
 - d. Judul harus pendek, spesifik, tidak boleh disingkat dan informatif, yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - e. Nama penulis di bawah judul, identitas dan instansi penulis harus jelas, tidak boleh disingkat dan ditulis di bawah nama penulis.
 - f. Abstrak maksimal terdiri dari 200 (dua ratus) kata, diketik 1 (satu) spasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
 - g. Kata kunci (*key words*) maksimum 5 (lima) kata setelah abstrak.
 - h. Metode Penelitian memuat peralatan/bahan yang digunakan (terutama yang spesifik), prosedur penelitian dan analisis statistik (bila ada).
 - i. Daftar Pustaka disusun secara alfabetik tanpa nomor urut. Singkatan majalah/jurnal berdasarkan tata cara yang dipakai oleh masing-masing jurnal. Diketik 1 (satu) spasi dengan paragraf *hanging 0.3"* dan before 3.6 pt. Proporsi daftar pustaka, Jurnal/Majalah Ilmiah (60%), dan *Text Book* (40%). Berikut contoh penulisan daftar pustaka berturut-turut untuk *Text Book* dan Jurnal.

Roitt I, Brostoff J, and Male D. 1996. Immunology. 4th Ed. Black Well Scientific Pub. Oxford. pp. 23-41

Staropoli I, Clement JM, Frenkiel MP, Hofnung M, and Deuble V. 1996. Dengue-1 virus envelope glycoprotein gene expressed in recombinant baculovirus elicits virus neutralization antibody in mice and protects them from virus challenge. Am. J. Trop. Med. Hygi. 45: 159-167.
5. Pengiriman makalah dapat dilakukan setiap saat dalam bentuk cetakan (*print out*) sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Setelah ditelaah oleh Tim Penyuting, makalah yang telah direvisi penulis segera dikembalikan ke redaksi dalam bentuk cetakan 1 (satu) eksemplar dengan menyertakan makalah yang telah direvisi dan 1 (satu) Compac Disk (Progam MS Word/IBM Compatible) dikirim ke alamat redaksi: **Journal of Parasite Science**, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Kampus C Unair, Jalan Mulyorejo, Surabaya 60115, Telepon 031-599.2785; 599.3016; Fax. 031-599.3015; e-mail : jparasitol@gmail.com
6. Ketentuan akhir

Terhadap naskah/makalah yang dikirim, redaksi berhak untuk:

 - a. memuat naskah/makalah tanpa perubahan
 - b. memuat naskah/makalah dengan perubahan
 - c. menolak naskah/makalah
7. Redaksi tidak bertanggung jawab atas isi naskah/makalah.
8. Makalah yang telah dimuat dikenai biaya penerbitan dan biaya pengiriman.
9. Penulis/pelanggan dapat mengirimkan biaya pemuatan makalah/langganan lewat **transfer-bank** pada Journal of Parasite Science **Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR**, dengan nomor rekening BNI No. 0112443130 (a.n. Endang Suprihati).
10. Semua keputusan redaksi tidak dapat diganggu gugat dan tidak diadakan surat menyurat untuk keperluan itu.

Journal of Parasite Science

Vol. 2, No. 1, Maret 2018

Terbit tiap 6 bulan sekali, pada bulan Maret dan September

UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi, penulis dan pembaca Journal of Parasite Science memberikan penghargaan dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para pakar di bawah ini, selaku mitra bestari yang telah menelaah semua tulisan baik yang dimuat maupun yang ditolak sesuai rekomendasi yang disampaikan pada redaksi dalam Volume 2 No.1, edisi Maret 2018

Prof. Dr. Sri Subekti, drh., DEA. (P4I Cabang Surabaya)

Prof. Dr. Upiek Kesumawati Hadi, drh., MS. (FKH IPB)

April Hari Wardhana, SKH, M.Si, PhD. (Balai Besar Penelitian Veteriner Bogor)

Dr. Raden Wisnu Nurcahyo, drh. (FKH UGM)

Dr. Dwi Priyowidodo, drh., MP. (FKH UGM)

Dr. Nyoman Adi Suratma, drh., MP. (FKH UDAYANA)

Journal of Parasite Science

Vol. 2, No. 1, Maret 2018

Terbit tiap 6 bulan sekali, pada bulan Maret dan September

DAFTAR ISI

	Halaman
1 Prevalensi dan Drajat Infeksi Cacing Saluran Pencernaan Pada Itik Petelur di Dusun Keper dan Dusun Markolak Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan (Ana Amaliah, Indah Norma Triana, Poedji Hastutiek, Setiawan Koesdarto, Lucia Tri Suwanti, Soeharsono).....	1 - 4
2 Pengaruh Kalsium Hidroksida Terhadap Mortalitas Cacing <i>Ascaridia galli</i> <i>In Vitro</i> (Inggarsetya Syah Audini, Setiawan Koesdarto, Ira Sari Yudaniayanti, Setyawati Sigit, Sri Mumpuni S, Agus Sunarso).....	5 - 8
3 Prevalensi Protozoa Saluran Pencernaan Melalui Pemeriksaan feses Pada Ayam Buras (<i>Gallus domesticus</i>) di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan (Talita Yuanda Reksa, Poedji Hastutiek, Hana Eliyani, Kusnoto, Mufasirin).....	9 - 14
4 Prevalensi dan Tingkat Keparahan (<i>Sarcoptes scabiei</i>) Pada Ternak Kelinci di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto (Taufik Tri Laksono, M. Gandul Atik Yuliani, Agus Sunarso, Nunuk Dyah R L, Lucia Tri Suwanti, Soeharsono).....	15 - 20
5 Aktivitas Antelmintik Ekstrak Etanol Daun Kemangi <i>Ocimum sanctum</i> Linn. Terhadap <i>Ascaridia galli</i> Secara <i>In Vitro</i> (Vanna Lidya Kharisma, Setiawan Koesdarto, Koesnoto Supriandono, Lucia Tri Suwanti, Sri Agus Sudjarwo, Kusnoto).....	21 - 28
6 Uji Diagnosis Kesesuaian Antara Metode Tes Tinta Terowongan dengan Scrapping Kulit Terhadap Kasus Skabies pada Kelinci (<i>Lepus domesticus</i>) (Fadila Zikri Amanda, Poedji Hastutiek, Emy Koestanti Sabdoningrum, Nunuk Dyah R L, Endang Suprihati, Hana Eliyani).....	29 - 32
7 Identifikasi Cacing di Saluran Pencernaan pada Burung Kuntul (<i>Bubulcus ibis</i>) di Ujung Pangkah, Gresik (Nisa' Rachmaningtyas Putri, E. Djoko Poetranto, Nunuk Dyah Retno Lastuti, Setiawan Koesdarto, Bambang Sektiari L, Kusnoto).....	33 - 38
8 Efektivitas Daun Kemangi (<i>Ocimum sanctum</i> Linn.) Terhadap Kematian <i>Raillietina echinobothrida</i> Secara <i>In Vitro</i> (Jessica Giovani, Setiawan Koesdarto, Mirni Lamid, Sri Agus Sudjarwo, Muchammad Yunus, Suryo Kuncorojakti)	39 - 44
9 Prevalensi Nematodosis pada Lambung (Omasum dan Abomasum) Kambing yang dipotong di RPH Pegirian Surabaya Menggunakan Metode Bedah Saluran Pencernaan (Dewi Mariyam, Sri Mumpuni Sosiawati, Kuncoro Puguh Santoso, Setiawan Koesdarto, Sarmanu, Ira Sari Yudaniayanti).....	45 - 50

The Prevalance of Gastrointestinal Tract Protozoa Using Fecal Examination in Local Chicken (*Gallus domesticus*) Located in Kramat Village, District of Bangkalan, Bangkalan Regency

Prevalensi Protozoa Saluran Pencernaan Melalui Pemeriksaan feses Pada Ayam Buras (*Gallus domesticus*) di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan

¹Talita Yuanda Reksa, ²Poedji Hastutiek, ³Hana Eliyani, ²Kusnoto, ²Mufasirin

¹Mahasiswa, ²Department of Parasitology Veterinary, ³Department of Anatomi Veteriner. Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Airlangga

Abstract

The aim of this research is to identify the prevalence of gastrointestinal track protozoa in local chicken (*Gallus domesticus*) located in Kramat Village, District of Bangkalan, Bangkalan Regency using fecal examination. The number of sample used were 140 including 70 samples from rice fields location and 70 samples from fisheries location. The result showed that 54 (38.6%) local chickens were infected by species of *Eimeria*; *E. acervulina* (2.5%), *E. brunetti* (22.8%), *E. maxima* (46.8%), *E. mitis* (1.3%), *E. necatrix* (22.8%), *E. praecox* (2.5%), and *E. tenella* (1.3%). The result was made of 16 (22.9%) local chickens in rice fields location and 38 (54.3%) local chickens in fisheries location. The infection of *Eimeria* sp. on male local chickens were 24 (34.3%) while on the female local chickens were 30 (42.9%). Chi Square Test showed that there was a highly significant difference toward the prevalence in rice fields and fishery locations ($p < 0.01$), but there was no significant difference toward the prevalence of male and female local chickens ($p > 0.05$).

Keywords : prevalence, gastrointestinal track protozoa, local chicken, fecal examination

Pendahuluan

Ayam buras merupakan salah satu ternak unggas yang berperan bagi kehidupan masyarakat pedesaan sebagai sumber daging, telur, dan tambahan pendapatan (Solihati dkk., 2006). Ayam buras memiliki keunggulan dibandingkan dengan ayam ras, yaitu memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik, sehingga lebih tahan terhadap penyakit. Di pedesaan ayam buras dipelihara dengan sistem pemeliharaan ekstensif, yaitu ayam buras dibiarkan berkeliaran untuk mencari makan. Menurut Rohaeni dkk. (2004), sistem pemeliharaan ekstensif memperbesar kemungkinan ayam buras terserang penyakit.

Penyakit yang sering menyerang ayam buras salah satunya disebabkan oleh protozoa saluran pencernaan (Yuwono, 2013). Kejadian infeksi protozoa saluran pencernaan telah banyak dilaporkan di berbagai daerah. Simamora (2017) melaporkan bahwa infeksi protozoa saluran pencernaan pada ayam buras di Wilayah Bukit Jimbaran Badung disebabkan oleh *Eimeria*

tenella sebesar 44,5%. Penelitian yang dilakukan Jamil *et al.* (2016) melaporkan bahwa prevalensi infeksi *Eimeria* sp. pada ayam di Pakistan sebesar 44%. Nagwa *et al.* (2013) juga melaporkan prevalensi *Eimeria* sp. yang menginfeksi ayam di Gharbia sebesar 62,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejadian penyakit yang disebabkan oleh protozoa saluran pencernaan pada ayam cukup tinggi.

Infeksi yang disebabkan oleh *Eimeria* sp. sangat infeksius dan fatal pada ayam. Protozoa ini merusak epitel usus yang menyebabkan diare berdarah (Jamil *et al.*, 2016). Kejadian infeksi protozoa saluran pencernaan banyak menyerang ayam betina dibandingkan dengan ayam jantan. Hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh ayam betina lebih rentan terhadap penyakit (Hidayati dan Prastowo, 2004). Infeksi protozoa saluran pencernaan pada ayam buras tidak selalu menunjukkan gejala klinis, namun pada infeksi yang berat dapat menimbulkan kerugian (Soulsby, 1986). Kerugian dalam aspek

ekonomi dapat berupa peningkatan biaya pengobatan, penurunan produktivitas, penurunan efisiensi reproduksi, dan kematian (Triakoso, 2009).

Berdasarkan survei yang dilakukan di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan pada bulan Juli 2017 diperoleh informasi bahwa pernah terjadi kematian ayam buras secara masal yang belum diketahui penyebabnya. Ayam buras di desa ini dipelihara secara semi intensif di dua lokasi yaitu persawahan dan pertambakan. Kondisi lingkungan di pertambakan lebih lembap, sehingga memungkinkan terjadi infeksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan persawahan.

Sejauh ini belum ada penelitian yang melaporkan prevalensi protozoa saluran pencernaan pada ayam buras di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui jenis dan prevalensi protozoa saluran pencernaan pada ayam buras jantan dan betina di lokasi persawahan dan lokasi pertambakan, sehingga bermanfaat dalam usaha pencegahan dan pengobatan penyakit yang disebabkan oleh protozoa saluran pencernaan pada ayam buras.

Metode Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 sampel dari lokasi persawahan yang terdiri dari 35 sampel feses ayam buras jantan dan 35 sampel feses ayam buras betina dan 70 sampel dari lokasi pertambakan yang terdiri dari 35 sampel feses ayam buras jantan dan 35 sampel feses ayam buras betina. Bahan yang digunakan larutan kalium bikromat 2,5% dan larutan gula jenuh. Alat yang digunakan pot sampel, sendok plastik, kertas label, spidol, gelas, pengaduk, penyaring, pipet tetes, kaca obyek, kaca penutup, tabung sentrifus, alat sentrifus, mikroskop, dan optilab. Sampel diperiksa menggunakan metode sadimentasi dan metode apung, sampel yang positif difoto dan diukur menggunakan optilab.

Data hasil pemeriksaan laboratorium protozoa saluran pencernaan pada ayam buras di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan dianalisis menggunakan *Chi Square Test* pada SPSS versi 23 untuk mengetahui perbedaan prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada ayam buras jantan dan betina di lokasi persawahan dan lokasi pertambakan.

Hasil dan Penelitian

Jenis Protozoa Saluran Pencernaan Ayam Buras

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium terhadap 140 sampel feses ayam buras dari lokasi persawahan dan lokasi pertambakan di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan metode sedimentasi dan apung diperoleh hasil bahwa 54 ekor ayam buras dinyatakan positif terinfeksi satu jenis protozoa saluran pencernaan yaitu *Eimeria* sp., hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Jenis Protozoa Saluran Pencernaan pada Ayam Buras di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan

Jenis Kelamin	Sampel Positif	Jumlah Sampel	Jenis Protozoa
Jantan	24	70	<i>Eimeria</i>
Betina	24	70	sp.
Total	54	140	

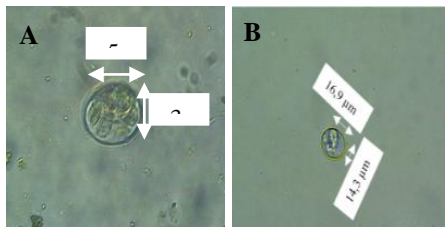


Gambar 1. Stadium ookista *Eimeria* sp. pada pemeriksaan feses ayam buras (*G. domesticus*) menggunakan mikroskop Nikon E 100 perbesaran 400x.

Pada identifikasi jenis protozoa hanya ditemukan satu jenis protozoa yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Jenis protozoa tersebut yaitu *Eimeria* sp. dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Identifikasi *Eimeria* sp. ditentukan dengan adanya stadium ookista dengan ciri-ciri terdapat empat sporokista yang dilengkapi dengan dua sporozoit (Taylor *et al.*, 2007). Pada penelitian ini hanya dapat ditemukan protozoa *Eimeria* sp. kemungkinan karena metode pemeriksaan yang digunakan adalah pemeriksaan feses dengan metode sedimentasi dan apung, sehingga protozoa saluran pencernaan atas dan protozoa saluran pencernaan bawah lain tidak dapat ditemukan. Protozoa saluran pencernaan atas dapat ditemukan apabila dilakukan *swab* kerongkongan serta menggunakan metode pewarnaan khusus agar protozoa dapat terlihat

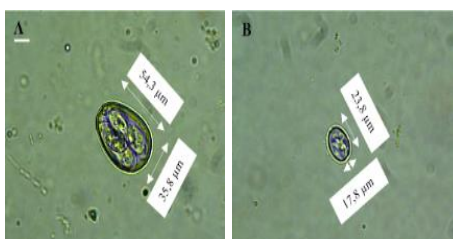
jas pada pengamatan mikroskopis (Levine, 1995).

Stadium ookista *Eimeria* sp. dari feses ayam buras, ditemukan baik di lokasi persawahan maupun lokasi pertambakan. Hasil pengukuran ookista dari sampel feses ayam buras di lokasi persawahan menunjukkan bentuk dan ukuran yang beragam mulai ukuran terbesar $51,7 \times 37,8 \mu\text{m}$ sampai ukuran terkecil $16,9 \times 14,3 \mu\text{m}$. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pengukuran *Eimeria* sp. di lokasi persawahan dengan perbesaran 400x, (A) ukuran terbesar (B) ukuran terkecil.

Hasil pengukuran ookista dari sampel feses ayam buras di lokasi pertambakan menunjukkan bentuk dan ukuran yang beragam mulai ukuran terbesar $54,3 \times 35,8 \mu\text{m}$ sampai ukuran terkecil $23,8 \times 17,8 \mu\text{m}$. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil pengukuran *Eimeria* sp. di lokasi pertambakan dengan perbesaran 400x, (A) ukuran terbesar (B) ukuran terkecil.

Keberagaman bentuk dan ukuran ookista menunjukkan kemungkinan spesies yang ditemukan adalah *E. acervulina* (2,5%), *E. brunetti* (22,8%), *E. maxima* (46,8%), *E. mitis* (1,3%), *E. necatrix* (22,8%), *E. praecox* (2,5%), dan *E. tenella* (1,3%). *E. maxima* paling banyak ditemukan di lokasi persawahan dan lokasi pertambakan yaitu 37, *E. brunetti* dan *E. necatrix* masing-masing 18, *E. acervulina* dan *E. praecox* masing-masing 2, sedangkan *E. mitis* dan *E. tenella* paling sedikit ditemukan yaitu masing-masing 1. *E. mitis* hanya ditemukan di lokasi persawahan, sedangkan *E. tenella* hanya ditemukan di lokasi pertambakan. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Spesies *Eimeria* pada Ayam Buras di Lokasi Persawahan dan Lokasi Pertambakan

Spesies <i>Eimeria</i>	Jumlah		Total
	Persawahan	Pertambakan	
<i>E. acervulina</i>	1	1	2 (2,5%)
<i>E. brunetti</i>	6	12	18 (22,8%)
<i>E. maxima</i>	9	28	37 (46,8%)
<i>E. mitis</i>	1	0	1 (1,3%)
<i>E. necatrix</i>	2	16	18 (22,8%)
<i>E. praecox</i>	1	1	2 (2,5%)
<i>E. tenella</i>	0	1	1 (1,3%)

Jenis *Eimeria* yang ditemukan berbeda dengan penelitian Jamil *et al.* (2016) yang hanya menemukan empat spesies mulai prevalensi tertinggi sampai prevalensi terendah yaitu *E. mitis* (31,82%), *E. maxima* (31,06%), *E. tenella* (24,24%), dan *E. necatrix* (12,88%) yang menginfeksi ayam di Dera Ismail Khan Pakistan kemungkinan karena letak geografis yang berbeda. Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Bangkalan (2016), Desa Kramat berada pada ketinggian 0-20 m dpl dengan kondisi yang subur, sedangkan Dera Ismail Khan Pakistan berada pada ketinggian 175 m dpl dengan kondisi yang gersang. Perbedaan kondisi tersebut kemungkinan mempengaruhi perkembangan berbagai spesies *Eimeria*.

Menurut Soulsby (1986), *E. tenella* dan *E. necatrix* merupakan spesies yang paling patogen pada ayam, *E. maxima* dan *E. brunetti* memiliki patogenitas sedang, sedangkan *E. acervulina*, *E. mitis*, dan *E. praecox* tidak patogen. Pada penelitian ini prevalensi *E. tenella* (1,3%) sangat rendah bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulian (2017) yaitu 20%. Hal ini kemungkinan karena jenis ayam yang diteliti adalah ayam petelur, sedangkan dalam penelitian ini adalah ayam buras, sehingga memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat.

Prevalensi *E. necatrix* (22,8%) dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Hadipour *et al.* (2011) yaitu 12% kemungkinan karena Desa Kramat merupakan daerah yang lembap, sedangkan Shiraz Iran merupakan daerah yang memiliki kelembapan sedang. Menurut Adhikari *et al.* (2008), prevalensi *Eimeria* sp. paling tinggi terjadi pada kondisi yang lembap.

Prevalensi *E. maxima* (37%) lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Gyorke *et al.* (2013) yaitu 22%. Hal ini kemungkinan karena ayam pada penelitian ini dipelihara secara tradisional, sedangkan pada penelitian Gyorke *et al.* (2013) ayam dipelihara dalam peternakan,

sehingga kondisi lingkungan di sekitar kandang lebih bersih dibandingkan dengan ayam di Desa Kramat.

Prevalensi *E. brunetti* (22,8%) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Jadhav dan Nikam (2014) yaitu 2,45% kemungkinan karena penelitian dilakukan pada ayam di rumah potong, sehingga kondisi lingkungan di sekitar rumah potong lebih bersih dibandingkan dengan Desa Kramat. Menurut Azmy dkk. (2015), ookista akan berkembang baik pada kondisi lingkungan yang kotor.

Prevalensi *E. acervulina* (2,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Kaboudi *et al.* (2016) yaitu 1,5% kemungkinan karena perbedaan temperatur lingkungan saat pengambilan sampel. Pada penelitian Kaboudi *et al.* (2015) sampel diambil saat temperatur lingkungan mencapai 40°C, sedangkan pada penelitian ini sampel diambil saat musim hujan, sehingga temperatur lingkungan lebih rendah. Menurut Shirley *et al.* (2007), temperatur mempengaruhi perkembangan ookista sehingga menjadi infeksi.

Prevalensi *E. mitis* (1,3%) jauh lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Sun *et al.* (2009) yaitu 60% kemungkinan karena dalam penelitian ini ayam buras dilepas di lingkungan, sedangkan penelitian Sun *et al.* (2009) menggunakan ayam broiler pada peternakan, sehingga penularan infeksi ookista infeksi lebih mudah terjadi.

Prevalensi *E. praecox* (2,5%) jauh lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Kimminau (2015) yaitu 79% kemungkinan karena ayam dalam penelitian ini sudah berumur lebih dari 6 bulan, sedangkan dalam penelitian Kimminau (2015) ayam berumur 6 minggu, sehingga daya tahan tubuh ayam dalam penelitian ini lebih kuat.

Prevalensi *Eimeria* sp. dalam penelitian ini (38,6%) lebih rendah dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dkk. (2017) di Wilayah Bukit Jimbaran Badung (44,5%). Perbedaan prevalensi yang diperoleh kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain umur, ras, perbedaan letak geografis, musim, sistem pemeliharaan, temperatur, curah hujan, kondisi kelembaban udara, dan stress yang bisa menurunkan daya tahan tubuh ayam. Prevalensi *Eimeria* sp. di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan lebih rendah kemungkinan karena ayam buras yang diperiksa sudah dewasa, sehingga memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan

dengan ayam buras di Wilayah Bukit Jimbaran Badung.

Menurut Simamora dkk. (2017) infeksi *Eimeria* sp. sering menyerang ayam yang berumur 3 sampai 6 minggu karena daya tahan tubuh yang masih lemah, namun jarang menyerang ayam yang berumur kurang dari 3 minggu. Ayam yang berumur kurang dari 3 minggu belum menghasilkan banyak tripsin dan garam empedu sehingga proses keluarnya sporozoit dari ookista tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soulsby (1986) bahwa dinding ookista akan pecah karena kontraksi ventrikulus, sehingga sporokista keluar dan masuk ke dalam usus halus. Di dalam lumen usus halus sporokista akan pecah karena aktivitas tripsin dan garam empedu, sehingga sporozoit keluar dan masuk ke dalam epitel usus yang selanjutnya mengalami proses skizogoni yang menyebabkan epitel usus ruptur dan pembuluh darah di sekitar epitel usus pecah, sehingga terjadi diare berdarah (Kimminau, 2015).

Pada pemeriksaan feses menggunakan metode sedimentasi dan metode apung, ookista dapat ditemukan pada kedua metode atau pada salah satu metode saja. Hal ini mungkin disebabkan karena berat jenis ookista yang berbeda. Ookista dengan berat jenis yang tinggi dapat ditemukan pada metode sedimentasi, sedangkan ookista dengan berat jenis rendah dapat ditemukan pada metode apung (Levine, 1995).

Cryptosporidium sp. tidak ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan karena larutan gula jenuh yang digunakan adalah gula biasa, sedangkan *Cryptosporidium* sp. akan terlihat apabila dilakukan pemeriksaan dengan metode apung menggunakan larutan gula sukrosa jenuh. Menurut Bowman (2014) dinding *Cryptosporidium* sp. akan berpendar kemerah muda apabila diperiksa dengan metode apung menggunakan gula sukrosa jenuh karena adanya aberasi kromatik pada larutan gula sukrosa jenuh dan bersifat hipertonis.

Prevalensi Protozoa Saluran Pencernaan Ayam Buras di Lokasi Persawahan dan Lokasi Pertambakan

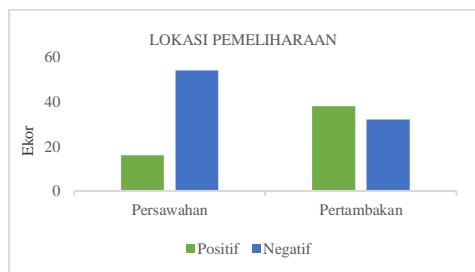
Berdasarkan pemeriksaan 140 sampel dari lokasi persawahan dan pertambakan diperoleh hasil sebanyak 54 (38,6%) ekor ayam buras dinyatakan positif terinfeksi *Eimeria* sp. yang terdiri dari 16 (22,9%) ekor dari lokasi persawahan dan 38 (54,3%) ekor dari lokasi

pertambakan. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Prevalensi Protozoa Saluran Pencernaan pada Ayam Buras di Lokasi Persawahan dan Lokasi Pertambakan

Lokasi Pemeliharaan	<i>Eimeria</i> sp.		Total	Nilai p
	Positif	Negatif		
Persawahan	16 (22,9%)	54 (77,1%)	70	
Pertambakan	38 (54,3%)	32 (45,7%)	70	0,000

Hasil analisis *Chi Square Test* terhadap prevalensi infeksi *Eimeria* sp. pada ayam buras di lokasi persawahan dan lokasi pertambakan menunjukkan bahwa infeksi tersebut bernilai sangat signifikan ($p < 0,01$). Hal ini berarti ayam buras yang dipelihara di lokasi pertambakan memiliki proporsi yang lebih tinggi terhadap infeksi *Eimeria* sp. dibandingkan dengan lokasi persawahan. Hasil tersebut disajikan dalam diagram seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram prevalensi protozoa saluran pencernaan pada ayam buras di lokasi persawahan dan lokasi pertambakan.

Infeksi *Eimeria* sp. pada ayam buras di lokasi persawahan lebih rendah dibandingkan lokasi pertambakan. Hal ini kemungkinan karena kondisi lingkungan di lokasi persawahan memiliki kelembapan yang lebih rendah dibandingkan dengan lokasi pertambakan. Lokasi persawahan memiliki lingkungan yang lebih terang dibandingkan lokasi pertambakan karena lokasi tersebut terdiri dari persawahan dengan beberapa tanaman yang kondisinya tidak rimbun dibandingkan dengan lokasi pertambakan, sehingga lokasi tersebut mendapat cahaya yang lebih baik. Kondisi lingkungan tersebut dapat menyebabkan ookista di luar induk semang lebih cepat mati (Salfina, 1995).

Pada lokasi pertambakan infeksi *Eimeria* sp. lebih tinggi daripada lokasi persawahan. Hal ini kemungkinan karena kondisi lingkungan di lokasi pertambakan lebih lembap dibandingkan

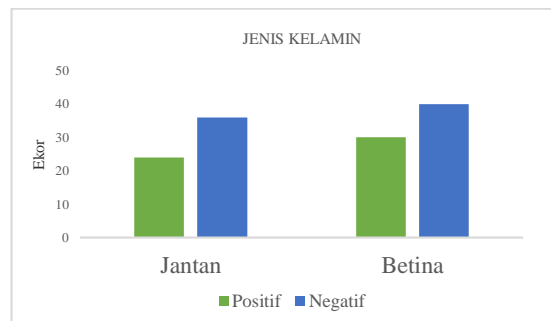
dengan kondisi lingkungan di lokasi persawahan. Lokasi pertambakan terdiri dari daerah tambak dan rawa dengan jarak yang cukup dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga memungkinkan ayam buras yang dipelihara secara semi intensif untuk berkeliaran di daerah yang basah dan lembap. Lokasi pertambakan memiliki kondisi yang lebih rimbun dibandingkan dengan lokasi persawahan, sehingga lokasi ini mendapatkan cahaya yang tidak lebih terang daripada lokasi persawahan. Kondisi lingkungan tersebut merupakan kondisi yang mendukung ookista untuk bersporulasi dan bertahan lama di lingkungan (Salfina, 1995).

Prevalensi Protozoa Saluran Pencernaan Ayam Buras Jantan dan Betina

Berdasarkan hasil pemeriksaan 140 sampel feses ayam buras di lokasi persawahan dan pertambakan diperoleh 24 (34,3%) ekor ayam buras jantan positif terinfeksi *Eimeria* sp., sedangkan ayam buras betina yang terinfeksi sebanyak 30 (42,9%) ekor. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 5.

Tabel 4. Prevalensi Protozoa Saluran Pencernaan pada Ayam Buras Jantan dan Betina

Jenis Kelamin	<i>Eimeria</i> sp.		Total	Nilai p
	Positif	Negatif		
Jantan	24 (34,3%)	46 (65,7%)	70	0,385
Betina	30 (42,9%)	40 (57,1%)	70	



Gambar 5. Diagram prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada ayam buras jantan dan betina.

Analisis *Chi Square Test* terhadap prevalensi infeksi *Eimeria* sp. pada ayam jantan dan betina menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p > 0,05$). Hal tersebut berarti baik ayam buras jantan maupun betina yang dipelihara di lokasi persawahan dan lokasi pertambakan memiliki proporsi yang sama

terhadap infeksi *Eimeria* sp. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Prastowo (2004) yang melaporkan bahwa prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada ayam betina lebih tinggi dibandingkan dengan ayam jantan kemungkinan disebabkan karena ayam betina hanya memiliki satu kromosom Z yang berpengaruh terhadap daya tahan tubuh, sehingga ayam betina lebih rentan terhadap infeksi protozoa saluran pencernaan. Sistem pemeliharaan dan kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap infeksi protozoa saluran pencernaan (Salfina, 1995). Di Desa Kramat ayam buras jantan dan betina tidak dipelihara terpisah, sehingga memiliki proporsi yang sama terhadap infeksi protozoa saluran pencernaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 140 sampel feses ayam buras di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan dapat disimpulkan bahwa jenis protozoa yang menginfeksi saluran pencernaan ayam buras di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan adalah *Eimeria acervulina* (2,5%), *E. brunetti* (22,8%), *E. maxima* (46,8%), *E. mitis* (1,3%), *E. necatrix* (22,8%), *E. praecox* (2,5%), dan *E. tenella* (1,3%). Prevalensi *Eimeria* sp. pada ayam buras di lokasi persawahan sebesar 22,9% dan lokasi pertambakan sebesar 54,3%. Prevalensi *Eimeria* sp. pada ayam buras jantan dan betina tidak berbeda masing-masing sebesar 34,35% dan 42,9%.

Daftar Pustaka

- Adhikari, A., R. Gupta, and R. Pant. 2008. Prevalence and Identification of Coccidian Parasite (*Eimeria* spp) in Layer Chicken of Ratnanagar Municipality, Chitwan District, Nepal. *J. Nat. Hist. Mus.* 23: 45-50.
- Azmy, A.A., I.A.P. Apsari, dan I.B.K. Ardana. 2015. Isolasi dan Identifikasi Ookista Koksidia dari Tanah di Sekitar Tempat Pembuangan Sampah di Kota Denpasar. *Indo. Med. Vet.* 4(2): 163-169.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2016. Kecamatan Bangkalan Dalam Angka 2016. <https://bangkalankab.bps.go.id/websi/te/pdf/publikasi/Kecamatan-Bangkalan->
- [Dalam-Angka-2016.pdf](#). [23 Mei 2017].
- Bowman, D.D. 2014. *Georgis' Parasitology for Veterinarians* 10th Ed. Elsevier. St. Louis. Missouri US. 97.
- Gyorke, A., L. Pop, and V. Cozma. 2013. Prevalence and Distribution of *Eimeria* Species in Broiler Chicken Farm of Different Capacities. *Parasite.* 20: 50.
- Hadipour, M.M., A. Olyaie, M. Naderi, F. Azad, and O. Nekouie. 2011. Prevalence of *Eimeria* Species in Scavenging Native Chickens of Shiraz, Iran. *Afr. J. Microbiol. Res.* 5(20). 3296-3299.
- Hidayati, D.N. dan J. Prastowo. 2004. Tingkat Kejadian Infestasi Parasit Saluran Pencernaan pada Ayam Buras di Rumah Pemotongan Mbok Sabar dan Pasar Terban Yogyakarta. *Buletin Peternakan.* 28(1): 42-46.
- Jadhav, B.N. and S.V. Nikam. 2014. Study of *Eimeria brunetti* in Broiler Chicken from Aurangabad District of Maharashtra State India. *Inter. J. App. Sci.* 1(3):102-106.
- Jamil, M., M. Mansoor, M.K. Khan, Amanullah, A. Khan, R.U. Haq, and F. Anwar. 2016. Prevalence of Coccidiosis in Broiler Chicken in District Dera Ismail Khan, Pakistan. *J. Zool. Stud.* 3(3): 41-45.
- Kaboudi, K., S. Umar and M.T. Munir. 2016. Prevalence of Coccidiosis in Free-Range Chicken in Sidi Thabet, Tunisia. *Scientifica.* 16(10). 1-6.
- Kimminau, E.A. 2015. *Eimeria* Species in Commercial Broiler Complexes in The United States. [Thesis]. Graduate Faculty of The University of Georgia.
- Levine, N.D. 1995. *Parasitologi Veteriner* (terjemahan). Alih bahasa: Soekardono, S. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 187; 321-323; 534-535; 537; 550.
- Nagwa, E.A., L.M., El-Akabawy, R.S., El-Madawy and E.I., Toulou. 2013. Studies on Intestinal Protozoa of Poultry in Gharbia Governorate. *Benha Vet. Med. J.* 25(2): 78-83.